

Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Selada Organik Kemasan di Desa Baturiti, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan

Ni Made Astuti Wahyu Utami¹, I Made Ananda Wiguna²

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Tabanan
Jl. Wagimin No.8, Kediri, Tabanan, Indonesia

e-mail: distamade@gmail.com¹, anandawigunaim@gmail.com²

Received : December, 2022

Accepted : December, 2022

Published : December, 2022

Abstract

The agricultural sector is one of the main sectors in Indonesia's development. Indonesia is a very important producer of horticultural crops, especially vegetables. Vegetables are a nutritional source of vegetable protein, vitamins, and minerals needed by the human body. The increase in people's need for vegetables continues to increase, so there is an opportunity for lettuce plants. Baturiti Village is one of the villages whose territory is located in the Baturiti District where most of the population works as vegetable farmers. Farmers generally have made economic calculations, but not done in writing and there are still many farmers who have not calculated what level of farming income they cultivate. Therefore it is necessary to analyze the income analysis and added value of lettuce. Based on the calculation results, the income received by the farmers is IDR 22,500,000. The R/C Ratio obtained a result of 5.76. This means that every expenditure of Rp. 1 can provide revenue of Rp. 5.76 with the result R/C is $6.76 > 1$. This shows that organic Lettuce mustard farming in Baturiti District is profitable and feasible to develop. The break-even point (Break Even Point) obtained from the calculation of BEP units and BEP rupiah for organic lettuce commodities is less than the number of products sold by local farmers and the price is lower than the price set by farmers, therefore farmers have succeeded in selling organic lettuce. by obtaining receipts above the return on capital. The added value obtained from handling packaged organic lettuce is IDR 27,356,667 with a ratio of 58.76 percent. Analysis of added value in postharvest activities of lettuce shows that the greater the added value given to a product, the greater the profit obtained.

Keywords: lettuce, income, added value

Abstrak

Sektor Pertanian merupakan salah satu sektor utama dalam pembangunan Indonesia. Indonesia merupakan negara penghasil tanaman hortikultura yang sangat penting khususnya tanaman sayur-sayuran. Sayuran merupakan sumber gizi protein nabati, vitamin dan mineral yang diperlukan oleh tubuh manusia. Peningkatan kebutuhan masyarakat akan sayuran terus meningkat maka berpeluang bagi tanaman selada. Desa Baturiti merupakan salah satu desa yang wilayahnya terletak di Kecamatan Baturiti dimana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani sayuran. Petani umumnya sudah mengadakan perhitungan ekonomi, namun tidak dilakukan secara tertulis dan masih banyak petani yang belum menghitung berapa tingkat pendapatan usahatani yang diusahakannya. Oleh karena itu dirasa perlu untuk dilakukan analisis mengenai analisis pendapatan dan nilai tambah selada. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan didapatkan pendapatan yang diterima oleh petani sebesar Rp 22.500.000. R/C Ratio didapatkan hasil sebesar 5,76. Artinya setiap pengeluaran sebesar Rp.1 dapat memberikan penerimaan sebesar Rp 5,76 dengan hasil R/C adalah $6,76 > 1$. Menunjukkan bahwa usahatani sawi Selada organik di Kecamatan Baturiti menguntungkan dan layak dikembangkan.

Titik impas (Break Even Point) yang didapat dari perhitungan BEP unit dan BEP rupiah untuk komoditi selada organik lebih sedikit dari jumlah produk yang sudah dijual oleh petani setempat dan harga yang lebih rendah dari harga yang ditetapkan oleh petani, oleh karena itu petani telah berhasil menjual selada organik dengan mendapatkan penerimaan diatas titik balik modal. Nilai tambah yang didapatkan pada penanganan selada organik kemasan sebesar Rp 27.356.667 dengan rasio 58,76 persen. Analisis nilai tambah pada kegiatan pascapanen selada menunjukkan bahwa semakin besar nilai tambah yang diberikan pada suatu produk maka semakin besar keuntungan yang didapatkan.

Kata Kunci: selada, pendapatan, nilai tambah

1. PENDAHULUAN

Sektor Pertanian merupakan salah satu sektor utama dalam pembangunan Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari PDB (Produk Domestik Bruto) pada periode 2004-2012 yang diberikan oleh sektor pertanian sebesar 14% pertahun, besaran kontribusi ini ialah ke tiga setelah sektor industri 27% dan sektor perdagangan, hotel dan restoran 15% (Brahmantyo, 2022). Pembangunan pertanian merupakan suatu proses dinamika untuk meningkatkan sektor pertanian dalam menghasilkan barang-barang yang dibutuhkan oleh pasar masyarakat dengan menggerakkan segenap daya manusia, modal, organisasi, teknologi dan pengetahuan untuk memanfaatkan dan sekaligus melestarikan sumber daya alam (Soekartawi, 2002) (Isbah & Iyan, 2016).

Pembangunan pertanian di arahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani memperluas lapangan pekerjaan dan kesempatan usaha serta mengisi dan memperluas pasar baik dalam negeri maupun pasar luar negeri (Ramlawati, 2020). Indonesia merupakan negara penghasil tanaman hortikultura yang sangat penting khususnya tanaman sayur-sayuran. Sayuran merupakan sumber gizi protein nabati, vitamin dan mineral yang diperlukan oleh tubuh manusia. Tanaman sayuran masuk dalam kelompok ilmu hortikultura bersama-sama dengan tanaman buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat (biofarmaka). Sebagaimana besar sayuran dikonsumsi dalam bentuk segar, namun demikian ada beberapa yang dikonsumsi dalam bentuk awetan walaupun sudah berbeda dari segi rasa, aroma dan kandungan nilai gizinya. Budidaya sayuran dapat dilakukan baik secara konvensional menggunakan media tanam tanah maupun penerapan teknologi menggunakan media tanam lain seperti air (Jayanti et al., 2015).

Pembangunan Pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan pekerjaan dan kesempatan usaha serta mengisi dan memperluas pasar baik dalam negeri maupun pasar luar negeri (Airahmawati et al., 2018). Produk hortikultura tanaman sayur-sayuran, termasuk sayuran selada merupakan komoditas utama dalam prioritas pengembangan sayuran dataran rendah di Indonesia, namun demikian selada masih dikategorikan sebagai tanaman yang langka, dengan kata lain baru-baru ini dibudidayakan sekaligus juga merupakan salah satu sumber pendapatan petani maupun ekonomi keluarga (Melinda et al., 2022).

Budidaya sayuran organik yang paling menguntungkan adalah sayuran daun (leave vegetable) dari pada sayuran buah. Hal ini disebabkan teknik pemeliharaan sayuran daun lebih mudah, murah, dapat ditanam dimana saja dan siklus perputaran produksinya cepat. Sayuran organik juga bersifat ramah lingkungan dan lebih kepada konsep alam (back to nature). Peningkatan kebutuhan masyarakat akan sayuran terus meningkat maka berpeluang bagi tanaman selada untuk di jadikan komoditas pertanian yang diandalkan (Sipayung, 2021).

Produk hasil pertanian khususnya sayuran mudah mengalami kerusakan. Kerusakan hasil pertanian dapat terjadi mulai dari tingkat produsen/petani, karena penanganan panen dan pascapanen ini merupakan tingkat pertama yang menentukan mutu hasil panen sayuran. Proses tataniaga baik ditingkat pedagang pengumpul, pedagang besar sampai pedagang pengecer harus sesuai dengan perannya pada rantai perdagangan. Beberapa penyebab kerusakan hasil pertanian adalah budidaya yang tidak sesuai prapanen (panen dan pasca panen (pengangkutan dan penyimpanan). Selain itu, waktu tataniaga produk pertanian dari produsen kekonsumen yang cukup panjang

dan lama, akibatnya dari kerusakan tersebut akan menimbulkan dampak kerugian ekonomi (Sugiyono, 2001 dalam Waryat dan Muflihani, Yanis, 2016).

Desa Baturiti merupakan salah satu desa yang wilayahnya terletak di Kecamatan Baturiti dimana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani sayuran. Salah satunya adalah sayuran selada. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan melihat kinerja usahatani, dinyatakan oleh Laksmi et al., (2021) bahwa kinerja usahatani merupakan prestasi yang dapat dicapai oleh kegiatan usahatani selama satu musim tanam yang memberikan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan sasaran tujuan, visi, misi, organisasi yang tertuang dalam strategic planning suatu organisasi. Petani umumnya sudah mengadakan perhitungan ekonomi, namun tidak dilakukan secara tertulis dan masih banyak petani yang belum menghitung berapa tingkat pendapatan usahatani yang diusahakannya. Sebagai dasar untuk mengembangkan suatu usahatani, diperlukan suatu sistem informasi untuk mengetahui total biaya, penerimaan dan pendapatan dari suatu usahatani khususnya Selada. Kinerja ini dapat diukur dengan salah satu cara yaitu pendapatan dan keuntungan. Agar suatu usahatani tidak rugi maka harus diketahui terlebih dahulu analisis usahatani, hal-hal yang perlu diketahui antara lain berapa modal yang dibutuhkan, berapa nilai titik impas dan berapa nilai perbandingan antara penerimaan dengan biaya dan berapa nilai tambah jika selada dijual dengan kemasan yang lebih menarik (Utami et al., 2022). Oleh karena itu dirasa perlu untuk dilakukan analisis mengenai analisis pendapatan dan nilai tambah selada di Desa Baturiti, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan.

Adapun berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah (1) Berapakah pendapatan usahatani selada organik; (2) Berapa besar R/C Ratio usahatani selada organik; (3) Berapa besar nilai break even point (BEP) usahatani selada organik; (4) Berapa nilai tambah selada organik kemasan.

2. METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat penjelasan tentang tahap-tahap penelitian yang menggambarkan urutan logis untuk mendapatkan output penelitian sesuai dengan harapan.

2.1 Lokasi Penelitian

Bagian ini memuat data-data hasil penelitian yang dapat disajikan dalam bentuk deskripsi, tabel, grafik, maupun gambar.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Bagian ini memuat data-data hasil penelitian yang dapat disajikan dalam bentuk deskripsi, tabel, grafik, maupun gambar.

- 1) Wawancara, merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan cara tanya jawab yang ditujukan langsung kepada narasumber. Dalam hal ini dilakukan dengan petani pekebun yang menanam porang pada daerah penelitian. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang diperlukan dengan menggunakan sarana penunjang berupa kuisisioner.
- 2) Pencatatan, merupakan salah satu cara untuk memperoleh data dengan mencatat data-data yang didapatkan dilapangan kemudian memasukkan data tersebut ke dalam media sistem pencatatan data.
- 3) Observasi, adalah metode pengumpulan data yang melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya. Observasi dilakukan tanpa memberikan pertanyaan-pertanyaan akan tetapi dilakukan dengan mengamati obyek (survey) pada tempat penelitiab. Tujuannya untuk mencocokkan data yang didapatkan dengan keadaan yang sebenarnya
- 4) Dokumentasi, merupakan metode pengumpulan data kualitatif. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang berupa buku, arsip, dokumen, dan gambar yang dapat mendukung peneliti dalam melakukan penelitian.

2.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 macam, yaitu:

- 1) Data primer merupakan jenis data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti. Data yang didapatkan diperoleh secara langsung dari responden dalam hal ini petani dan pekebun. Kuisisioner merupakan sarana

yang digunakan diajukan oleh peneliti kepada petani. Data primer dikumpulkan dengan teknik survey dan kuesioner.

- 2) Data sekunder merupakan data yang sudah dikumpulkan ataupun sudah ada dari pihak lain. Data ini dikumpulkan dengan teknik studi pustaka, analisis media dan observasi. Data sekunder ini sangat bergantung kepada keputusan peneliti untuk mempublikasi data tersebut ke publik atau tidak.

2.4 Metode Analisis

Metode Analisis data pada penelitian ini adalah analisis kuantitatif, digunakan untuk mengetahui besarnya penerimaan usahatani, biaya produksi, pendapatan usahatani dan break even point usahatani selada.

- 1) Penerimaan usahatani selada
Penelitian ini diawali dengan penghitungan terhadap besarnya penerimaan selada dengan cara harga jual selada dikali dengan jumlah produksi dalam waktu satu musim tanam dengan rumus sebagai berikut.

$$TR = P_y \times Y \quad (1)$$

Keterangan:

TR = Total revenue/Total penerimaan (Rp/luas lahan garapan/mt)
P_y = Rata-rata harga produksi (Rp/kg/mt)

Y = Jumlah produksi (Kg/l/mt)

- 2) Biaya produksi usahatani selada
Biaya tetap terdiri atas biaya penyusutan, biaya pajak tanah, biaya sewa lahan, biaya irigasi dan upacara. Biaya penyusutan alat-alat pertanian seperti; cangkul, parang, arit, sprayer, plastik mulsa, keranjang, dan gembor. Biaya variabel dihitung dari biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, dan tenaga kerja luar keluarga. Semua biaya-biaya diatas dihitung dalam jangka waktu satu musim tanam selada yaitu tiga bulan. Biaya total dihitung dengan rumus.

$$TC = TFC + TVC \quad (2)$$

Keterangan:

TC = Total cost/ Biaya total (Rp/l/mt)

TFC = Total fixed cost/Biaya tetap total (Rp/l/mt)

TVC = Total variabel cost/Biaya variabel total (Rp/l/mt)

- 3) Pendapatan usahatani selada

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya usahatani, pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2002).

$$Pd = TR - TC \quad (3)$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan petani sayur selada organik (Rp/l/mt)

TR = Total revenue/Total penerimaan (Rp/l/mt)

TC = Total cost/Biaya total (Rp/l/mt)

- 4) R/C Ratio

Analisis R/C Menurut Suratiah (2015), R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total. Rumus R/C Ratio sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC \quad (4)$$

Keterangan :

TR = Besarnya penerimaan yang diperoleh

TC = Besarnya biaya yang dikeluarkan

Ada tiga kriteria dalam perhitungannya, yaitu:

- a. Apabila R/C > 1 artinya usahatani tersebut menguntungkan.
- b. Apabila R/C = 1 artinya usahatani tersebut impas.
- c. Apabila R/C < 1 artinya usahatani tersebut rugi.

- 5) Titik impas (break even poin) usahatani selada

Penghitungan BEP dibagi menjadi dua yaitu, BEP unit dan BEP harga. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung titik impas menurut Widyantara (2016) yaitu;

$$BEP (q) = TC/P \quad (5)$$

$$BEP (p) = TC/Q \quad (6)$$

Keterangan:

TC = Biaya Total (Total Cost)

P = Price/Harga Produk (Rp/kg)

Q = Quantities/Kuantitas Penjualan (kg)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Biaya Produksi

Bagian ini memuat data-data hasil penelitian yang dapat disajikan dalam bentuk deskripsi, tabel, grafik, maupun gambar.

- 1) Biaya Tetap

Biaya Tetap adalah biaya yang batas batas tertentu atau tidak berubah ketika kegiatan produksi berubah. Biaya tetap adalah biaya tidak langsung berpengaruh

pada jumlah tanaman yang di hasilkan. Berikut hasil perhitungan biaya tetap usahatani seladaorganic yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1: Biaya Tetap Usahatani Selada Organik

No	Uraian	Total (Rp)
1	Sewa Lahan	1.000.000
2	Cangkul	200.000
3	Timbangan	200.000
4	Mesin Semprot Air	133.333
5	Sabit	150.000
6	Gerobak Dorong	200.000
7	Transport	300.000
Total		2.183.333

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat total biaya tetap yang dibutuhkan untuk melakukan usahatani selada organik sebesar Rp 2.183.333/luas lahan Garapan. Luas lahan Garapan tanaman selada seluas 10 are. Biaya tetap terbesar yang dibutuhkan dalam melakukan usahatani ini yaitu biaya untuk sewa lahan sebesar Rp 1.000.000 untuk 1 kali musim panen. Biaya transport dibutuhkan pada usahatani ini untuk mengangkut hasil panen kemudian dibawa ke gudang sebelum dipasarkan. Biaya tetap (fixed cost) ialah biaya yang tidak berkaitan dengan jumlah barang yang diproduksi namun harus dibayar.

2) Biaya Variabel

Biaya Variabel adalah biaya yang bukan batas batas tertentu atau berubah ketika kegiatan produksi berubah. Biaya variabel adalah biaya langsung berpengaruh pada jumlah tanaman yang di hasilkan pada input yang dipakai, karena besar kecilnya berhubungan langsung dengan besarnya produksi. Biaya variable (variable cost) atau biaya tidak tetap ialah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Berikut hasil perhitungan biaya variabel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2: Biaya Variabel Usahatani Selada Organik

No	Uraian	Total (Rp)
1	Bibit	6.000
2	Pupuk Organik	240.000
3	Pupuk Cair	300.000
4	Tenaga Kerja	1.120.000
Total		1.720.000

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat total biaya variabel sebesar Rp 1.720.000. Hasil perhitungan ini didapat dari biaya bibit, pembelian pupuk organik dan biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja terdiri dari biaya tenaga kerja pada saat penanaman, biaya tenaga kerja pemupukan, biaya tenaga kerja perawatan dan biaya tenaga kerja pemanenan. Penjelasan tabel biaya yang mawaili jumlah biaya biaya untuk sifat yang berubah ubah sesuai dengan besarnya produksi

3) Biaya Total

Biaya total dalam usahatani seladaorganic yaitu keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan. Semua biaya-biaya di atas dihitung dalam jangka waktu satu kali musim tanam pakcoy. Biaya total digitung dengan menjumlahkan biaya tetap dengan biaya variabel. Total biaya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3: Biaya Total Usahatani SeladaOrganik

No	Uraian	Total Biaya (Rp/10 Are)
1	Biaya Tetap	2.183.333
2	Biaya Variabel	1.720.000
Total Biaya		3.903.333

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 3, dapat dilihat biaya total pada penelitian usahatani seladaorganic sebesar Rp. 3.903.000.

4) Pendapatan Usahatani

Pendapatan adalah hasil dari penerimaan di kurangi total Biaya Tetap dan Biaya Variabel. Dalam usahatani sangat diperlukan informasi tentang kombinasi faktor produksi dan informasi harga untuk mengantisipasi perubahan yang ada. Menurut Saragih (2007) suatu usahatni akan dikatakan menguntungkan jika selisih antara penerimaan dengan pengeluaran bernilai positif. Semakin besar selisih antara penerimaan dan pengeluaran, maka semakin menguntungkan suatu usahatani. Pendapatan usahatani seladaorganic disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4: Pendapatan Usahatani Selada Organik

No	Uraian	Total Biaya (Rp/10 Are)
1	Penerimaan Usahatani	22.500.000
2	Biaya Usahatani	3.903.333
3	Pendapatan Usahatani	18.596.667

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat pendapatan usahatani selada organik sebesar Rp 18.596.667. dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa usahatani selada organik pada daerah penelitian menguntungkan karena pendapatan yang diterima oleh petani positif.

3.2 RC/ Ratio

Berdasarkan hasil perhitungan R/C Ratio didapatkan hasil sebesar 5,76. Artinya setiap pengeluaran sebesar Rp.1 dapat memberikan penerimaan sebesar Rp 5,76 dengan hasil R/C adalah $5,76 > 1$. Menunjukkan bahwa usahatani Selada organik di Kecamatan Baturiti menguntungkan dan layak dikembangkan.

3.3 Titik Impas (Break Event Point) Usahatani Selada Organik

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan hasil BEP unit dari komoditi selada organik yang didapat mencapai 260 kg/luas lahan garapan. Jumlah ini lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah penjualan yang sudah dijual oleh petani yaitu sebesar 1.500 kg. itu berarti petani telah berhasil menjual selada di atas nilai break even point atau dapat dikatakan hasil penjualan yang diterima lebih besar dari jumlah BEP unit. Nilai BEP harga sebesar Rp 2.602/kg memiliki harga yang lebih kecil dari harga yang sudah ditetapkan oleh petani dimana harga jual selada organik adalah Rp 15.000/kg itu artinya petani telah berhasil menjual selada di atas nilai break even point atau dapat dikatakan hasil penerimaan yang diterima lebih besar dari jumlah BEP harga.

Dinyatakan oleh Laksmi et al., (2021) tujuan dari analisis BEP adalah untuk mengetahui besarnya penerimaan pada saat titik balik modal, yaitu yang menunjukkan suatu proyek tidak mendapatkan keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian, maka usahatani selada dapat dikategorikan menguntungkan karena petani mendapatkan penerimaan di atas titik balik modal.

3.4 Nilai Tambah

Analisis nilai tambah dilakukan pada komoditas selada organik yang dikemas dalam plastik dengan label penjualan. Adapun biaya tambahan untuk pengemasan selada organik dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5: Biaya Variabel Tambahan Untuk Kemasan Selada Organik

No	Uraian	Harga
1	Plastik	3.000.000
2	Label	3.000.000
3	Tenaga kerja	240.000
Total		6.240.000

Tabel 5 menjelaskan bahwa total tambahan biaya variabel untuk melakukan pengemasan yang dapat dijual di supermarket/pasar modern sebesar Rp 6.240.000. Berdasarkan tabel tersebut dapat dihitung besarnya pendapatan yang diperoleh oleh petani saat melakukan pengemasan selada organik, sebagai berikut:

Tabel 6: Nilai Tambah Selada Kemasan

No	Uraian	Total (Rp)
1	Biaya	
A	Biaya Tetap	2.183.333
B	Biaya Variabel	7.960.000
	Total A+B	10.143.333
2	Penerimaan	37.500.000
3	Pendapatan	27.356.667

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat keuntungan yang diperoleh dengan penanganan selada kemasan sebesar Rp 27.356.667. Keuntungan ini lebih besar dibandingkan dengan menjual selada organik tanpa kemasan. Dimana terdapat selisih Rp 8.160.000 lebih besar penanganan selada organik kemasan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang diterima oleh petani dari komoditi selada organik sebesar Rp 22.500.000. Pendapatan yang diperoleh oleh petani lebih besar dari banyaknya biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan usahatani selada organik, sehingga usahatani ini dinyatakan menguntungkan untuk dilakukan. R/C Ratio didapatkan hasil sebesar 5,76. Artinya setiap pengeluaran sebesar Rp.1 dapat memberikan penerimaan sebesar Rp 5,76 dengan hasil R/C adalah $5,76 > 1$. Menunjukkan bahwa usahatani sawi Selada organik di Kecamatan Baturiti menguntungkan dan layak dikembangkan. Titik impas (Break Even Point) yang didapat dari perhitungan BEP unit dan BEP rupiah untuk komoditi selada organik lebih sedikit dari jumlah produk yang sudah dijual oleh petani setempat dan harga yang lebih rendah dari harga yang ditetapkan oleh petani, oleh karena itu petani

telah berhasil menjual selada organik dengan mendapatkan penerimaan diatas titik balik modal. Nilai tambah yang didapatkan pada penanganan selada organik kemasan sebesar Rp 27.356.667 dengan rasio 58,76 persen. Analisis nilai tambah pada kegiatan pascapanen selada menunjukkan bahwa semakin besar nilai tambah yang diberikan pada suatu produk maka semakin besar keuntungan yang didapatkan.

Daftar Pustaka

- Airahmawati, A., Sudarjati, S., & Harini, S. (2018). Pengaruh Faktor-Faktor Kepuasan Kerja Terhadap Komitmen Organisasi Pada Mts Dan Smk. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9, 48. <https://doi.org/10.30997/Jsh.V9i1.1378>
- Brahmantyo, T. A. (2022). Pengaruh Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian Di Indonesia Tahun 2013-2020. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 10(2).
- Isbah, U., & Iyan, R. Y. (2016). Analisis Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Dan Kesempatan Kerja Di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 7(19), 45–54.
- Jayanti, N., Eriyati, E., & Ekwarso, H. (2015). Analisis Produk Unggulan Tanaman Pangan Di Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa (Jom) Bidang Ilmu Ekonomi*, 2(1).
- Laksmi, N. M. N. D., Widyantara, I. W., & Ustriyana, I. N. G. (2021). Pendapatan Usahatani Pakcoy (Brassica Rapa L) Di Desa Baturiti, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 10(1).
- Melinda, S. D., Juita, F., & Wijayanti, T. (2022). Analisis Ekonomi Sayuran Hidroponik (Studi Kasus Di Pt. Hanumart Utama Mulia Samarinda). *Prosiding Seminar Nasional Agribisnis*, 2(1).
- Ramlawati, R. (2020). Peranan Sektor Pertanian Dalam Perencanaan Pembangunan Ekonomi Di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. *Growth Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2).
- Sipayung, M. (2021). Pengaruh Dosis Pupuk Can Dan Konsentrasi Pupuk Hayati Cair Biobost Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Pakcoy (Brassica Rapa L). *Agroprimatech*, 4(2).
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. Ui-Press.
- Utami, N. M. A. W., Dewi, N. L. S., & Asih, N. M. S. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Pakcoy Organik Di Desa Baturiti, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. *Majalah Ilmiah Untab*, 19(1).